

Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Indonesia melalui Metode Ice Breaking dan Media Poster di Sekolah Dasar

Mulyana ¹, Dian Firdiani ², Rahmat ³

Correspondensi Author

Program Studi Pendidikan Guru
Sekolah Dasar, Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah
Enrekang, Indonesia

Email:

mulyanadarwan8@gmail.com ¹

Dianfirdiani1@gmail.com ²

rahmatbastra01@gmail.com ³

Keywords : Ice Breaking; Media
Poster; Minat Belajar; Bahasa
Indonesia; Sekolah Dasar

Abstrak. Rendahnya minat belajar siswa sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan persoalan pedagogis yang belum tuntas mendapat penyelesaian sistematis, khususnya di wilayah pedesaan Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh penerapan metode ice breaking dan media poster, baik secara parsial maupun simultan, terhadap minat belajar siswa kelas III pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen model Nonequivalent Control Group Design diterapkan pada 23 siswa kelas III UPT SD Negeri 25 Pinrang yang terbagi ke dalam kelas eksperimen (n=12) dan kelas kontrol (n=11). Instrumen pengumpulan data berupa angket minat belajar dengan 20 butir pernyataan berbasis skala Likert empat tingkat yang dikembangkan dari empat indikator utama: perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan aktif. Data dianalisis melalui uji normalitas Shapiro-Wilk, uji homogenitas Levene, serta uji-t sampel independen dan berpasangan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa rata-rata skor minat belajar kelas eksperimen meningkat dari 47,67 menjadi 71,58, jauh melampaui peningkatan kelas kontrol dari 46,91 menjadi 52,82. Ketiga hipotesis penelitian terkonfirmasi secara statistik dengan nilai signifikansi 0,000. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi metode ice breaking dan media poster secara signifikan mampu mentransformasi suasana belajar dari pasif menuju aktif dan bermakna. Implikasi hasil penelitian ini memberikan model intervensi yang sederhana, hemat biaya, dan mudah diterapkan guru untuk memperkuat strategi pembelajaran bahasa di sekolah dasar wilayah terpencil serta mendukung penguatan literasi nasional secara lebih inklusif.

Abstract. The low learning interest of elementary school students in Indonesian Language subjects remains a pedagogical problem that has not been systematically resolved, particularly in the rural areas of South Sulawesi. This study aims to examine the partial and simultaneous effects of applying the ice breaking method and poster media on the learning interest of third-grade students in Indonesian Language learning. A quantitative approach with a quasi-experimental Nonequivalent Control Group Design was applied to 23 third-grade students of UPT SD Negeri 25 Pinrang, divided into an experimental class (n=12) and a control class (n=11). Data were collected using a learning-

interest questionnaire of 20 statement items based on a four-point Likert scale developed from four main indicators: enjoyment, interest, attention, and active involvement. The data were analyzed through the Shapiro-Wilk normality test, Levene homogeneity test, and independent and paired samples t-tests. The results show that the mean learning-interest score of the experimental class increased from 47.67 to 71.58, far exceeding the increase in the control class from 46.91 to 52.82. All three research hypotheses were statistically confirmed with a significance value of 0.000. These findings confirm that the combination of the ice breaking method and poster media significantly transforms the learning atmosphere from passive to active and meaningful. The implications of this study offer a simple, low-cost, and easily applicable intervention model for strengthening language-learning strategies in elementary schools in remote areas and supporting more inclusive national literacy development.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar memegang peranan krusial sebagai fondasi utama dalam pembentukan literasi dasar, yang tidak hanya berfungsi sebagai instrumen komunikasi, tetapi juga menjadi prasyarat esensial bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kognitif peserta didik (Amami & Wahyuni, 2022; Rahayu et al., 2025). Penguasaan literasi dasar bahkan menjadi amanat konstitusional pendidikan nasional untuk membentuk peserta didik yang cakap dan berpengetahuan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 2003). Kendati demikian, posisi strategis tersebut sering kali terhambat oleh rendahnya minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara ekspektasi kurikulum dengan implementasi pedagogis yang berimplikasi pada terhambatnya pengembangan kompetensi literasi siswa (Harahap et al., 2022; Lestari et al., 2023). Realitas ini bukan sekadar persoalan preferensi individual, melainkan mencerminkan kesenjangan antara metode pengajaran yang diterapkan dengan kebutuhan psikologis dan kognitif anak usia sekolah dasar yang sesungguhnya masih berada dalam tahap perkembangan konkret-operasional (Ria et al., 2023; Ridlwan et al., 2022). Fenomena ini tampak jelas di berbagai sekolah dasar di wilayah Sulawesi Selatan, termasuk di UPT SD Negeri 25 Pinrang, tempat dominasi metode ceramah dan pemberian tugas konvensional telah lama menjadi praktik utama yang justru berkontribusi pada terbentuknya iklim belajar yang pasif dan tidak bergairah.

Data empiris dari hasil observasi awal peneliti di kelas III UPT SD Negeri 25 Pinrang menunjukkan bahwa dari 23 siswa, hanya 8 orang yang mampu mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 70. Angka ini bukan sekadar representasi capaian kognitif yang rendah, melainkan indikator yang lebih dalam dari lemahnya minat belajar siswa. Beberapa gejala yang teridentifikasi di lapangan mencakup perilaku mengantuk, berbicara sendiri di luar konteks pelajaran, hingga meninggalkan kelas selama sesi belajar berlangsung. Kondisi ini menegaskan bahwa minat belajar merupakan determinan krusial yang berkorelasi positif dan signifikan terhadap capaian prestasi akademik, ketika

keterlibatan emosional siswa secara langsung menentukan efektivitas hasil pembelajaran (Santrock, 2011). Keterbatasan variasi metode pengajaran yang masih berpusat pada guru menjadi hambatan fundamental dalam upaya mentransformasi pengalaman belajar menjadi lebih dinamis, kontekstual, dan relevan dengan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik (Rahayu et al., 2025; Ria et al., 2023).

Oleh karena itu, diperlukan integrasi strategi pembelajaran aktif dan kolaboratif yang mampu memicu rasa ingin tahu serta keterlibatan siswa secara menyeluruh (Noviani et al., 2025; Ulfa & Rahmawati, 2024). Minat belajar dipandang sebagai konstruk psikologis dinamis yang memengaruhi keterlibatan siswa, sehingga optimasi pengembangannya memerlukan desain pengalaman belajar yang sistematis (Sarbitinil et al., 2024; Solekhan et al., 2026). Minat belajar dimaknai sebagai kecenderungan psikologis yang mendasari partisipasi aktif peserta didik dan teraktualisasi melalui gairah, persistensi, serta elaborasi kognitif siswa (Furqon, 2024). Guna menjembatani konsep teoretis tersebut dengan realitas empiris di kelas, penetapan indikator yang mencakup dimensi afektif dan perilaku sangat krusial sebagai parameter objektif untuk menilai partisipasi peserta didik.

Oleh karena itu, minat belajar dioperasionalkan ke dalam empat indikator utama yang dapat diamati secara langsung, yakni rasa senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan aktif (Hajati et al., 2023; Septiani et al., 2020). Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan penilaian dinamika minat siswa secara holistik, tetapi juga menyediakan fondasi konseptual yang kuat bagi penyusunan instrumen penelitian yang valid dan reliabel. Di dunia pendidikan, ice breaking merupakan cara yang menyenangkan untuk mencairkan suasana kelas. Teknik ini dirancang agar siswa dapat beralih dari rasa bosan, tegang, atau mengantuk menjadi lebih santai dan bersemangat sehingga lebih antusias menyerap materi pelajaran (Santika & Dafit, 2024; Sucahyo & Ningtyas, 2023).

Teknik ini memiliki landasan neuropsikologis: ketika siswa terlibat dalam aktivitas fisik ringan atau permainan kata, otak melepaskan dopamin yang membantu pikiran menjadi lebih tenang dan siap menerima informasi baru secara lebih efisien (Susanto & Munfarokhah, 2020). Mengingat rentang perhatian siswa kelas rendah yang masih terbatas, ice breaking bukan sekadar selingan, melainkan elemen kunci dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan terbukti konsisten meningkatkan keterlibatan siswa (Husnah & Anggeraini, 2024).

Di sisi lain, media poster yang terstruktur bukan sekadar hiasan dinding, melainkan alat bantu yang membuat proses belajar menjadi lebih hidup. Melalui media ini, siswa tidak hanya mengandalkan indra pendengaran, tetapi juga keterlibatan visual, sehingga tercipta pengalaman belajar yang multisensori (Utami, 2024). Penyajian informasi melalui kombinasi kata dan visual memungkinkan otak memproses materi secara lebih optimal melalui dua jalur kognitif yang berbeda, sesuai dual coding theory (Mayer, 2009; Wang et al., 2010). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, poster berfungsi sebagai panduan yang membantu siswa memahami struktur teks, kosakata, serta konsep kebahasaan secara lebih intuitif dan bermakna (Utami, 2024).

Walaupun sudah banyak penelitian mengenai penyebab rendahnya minat belajar, sebagian besar kajian tersebut masih membahas variabel-variabelnya secara terpisah. Beberapa studi terdahulu, misalnya, mengkaji pengaruh ice breaking dan media gambar digital terhadap hasil belajar, tetapi belum menyentuh dimensi minat belajar Bahasa Indonesia secara spesifik (Seftarini & Erdawati, 2025). Sementara itu, literatur mengenai pemanfaatan media poster cenderung berfokus pada mata pelajaran IPA, sehingga

urgensi menguji efektivitasnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia belum mendapat perhatian yang memadai (Indriany et al., 2023). Studi sebelumnya juga menemukan pengaruh positif ice breaking berbasis media poster terhadap minat belajar siswa kelas III, namun perbedaan latar sekolah menyebabkan kontribusi masing-masing variabel bebas belum teridentifikasi secara eksplisit (Indriany et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, kesenjangan penelitian (research gap) yang belum terjawab secara memadai adalah belum adanya kajian yang menguji sinergi metode ice breaking dan media poster secara simultan sekaligus parsial dalam satu desain eksperimental yang utuh, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah sekolah dasar wilayah pedesaan. Sehubungan dengan itu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini menguji pengaruh kedua variabel baik secara parsial maupun simultan dalam satu rancangan eksperimen yang terintegrasi. Kedua, penelitian ini menyoroti konteks pembelajaran Bahasa Indonesia yang masih jarang dikaji. Ketiga, penelitian ini melibatkan siswa kelas III di pedesaan Sulawesi Selatan yang merepresentasikan karakteristik sosial-budaya khas dan keterbatasan fasilitas.

Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan mengkaji secara empiris dan sistematis pengaruh metode ice breaking dan media poster, baik secara parsial maupun simultan, terhadap minat belajar siswa kelas III UPT SD Negeri 25 Pinrang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hipotesis yang diuji adalah: (H1) terdapat pengaruh signifikan metode ice breaking terhadap minat belajar; (H2) terdapat pengaruh signifikan media poster terhadap minat belajar; dan (H3) terdapat pengaruh signifikan penerapan simultan ice breaking dan media poster terhadap minat belajar siswa.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen model Nonequivalent Control Group Design (Sugiyono, 2015). Pemilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan bahwa randomisasi penuh terhadap unit kelas sulit dilakukan di sekolah dasar reguler, sehingga desain kuasi-eksperimen menjadi alternatif terbaik yang menjaga validitas penelitian tanpa mengorbankan substansi data. Desain ini memudahkan perbandingan sistematis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol melalui pengukuran pretest dan posttest, sehingga perubahan yang teramati dapat diatribusikan secara lebih akurat pada intervensi pembelajaran yang diberikan.

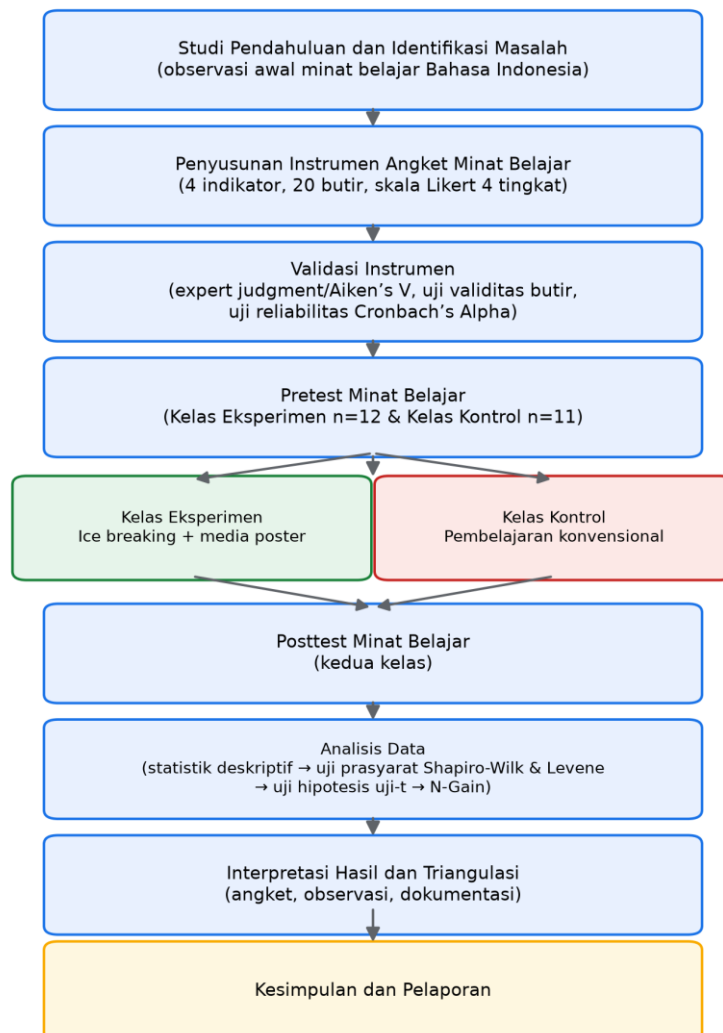
Populasi dan Sampel

Seluruh siswa kelas III UPT SD Negeri 25 Pinrang yang berjumlah 23 orang ditetapkan sebagai populasi penelitian. Mengingat jumlahnya yang terbatas, peneliti menggunakan teknik sampling jenuh (total sampling) sehingga seluruh anggota populasi menjadi sampel (Sugiyono, 2015). Siswa kelas III-A (12 orang) ditetapkan sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas III-B (11 orang) sebagai kelas kontrol. Penetapan kelas didasarkan pada hasil pretest yang memperlihatkan kesetaraan kemampuan awal kedua kelompok, dengan rata-rata skor pretest kelas eksperimen 47,67 dan kelas kontrol 46,91.

Variabel dan Prosedur Perlakuan

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode ice breaking dan media poster, sedangkan minat belajar Bahasa Indonesia berperan sebagai variabel terikat. Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran yang diintegrasikan dengan aktivitas ice breaking

pada awal dan pertengahan sesi serta penggunaan media poster sebagai alat bantu visual utama, sedangkan kelas kontrol menjalani pembelajaran konvensional berbasis ceramah dan papan tulis. Intervensi dilaksanakan dalam empat pertemuan: pertemuan pertama untuk pengisian angket awal (pretest), pertemuan kedua dan ketiga untuk pelaksanaan perlakuan, dan pertemuan keempat untuk pengisian angket akhir (posttest). Keseluruhan alur penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Prosedur Penelitian

Instrumen dan Validasi Instrumen

Instrumen penelitian berupa angket minat belajar yang dikembangkan sendiri berdasarkan empat indikator (perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan aktif). Angket terdiri atas 20 butir pernyataan 17 pernyataan positif dan 3 pernyataan negatif yang disusun dengan skala Likert empat tingkat, sehingga skor maksimal ideal adalah 80. Validitas isi diuji melalui penilaian ahli (*expert judgment*) oleh dua validator menggunakan indeks Aiken's V, dengan butir dinyatakan valid apabila $V \geq 0,60$. Selanjutnya, validitas butir diuji secara empiris menggunakan korelasi product-moment, yakni butir dinyatakan valid apabila $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ pada taraf signifikansi 5%. Reliabilitas instrumen diperiksa menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan rumus berikut.

$$\alpha = [k / (k - 1)] \times [1 - (\Sigma \sigma^2 b / \sigma^2 t)]$$

dengan k = jumlah butir, $\Sigma\sigma^2b$ = jumlah varians butir, dan σ^2t = varians total. Hasil pengujian memperoleh nilai $\alpha = 0,87$. Merujuk kategori reliabilitas pada Tabel 1, nilai tersebut tergolong sangat tinggi sehingga instrumen dinyatakan konsisten dan layak digunakan.

Tabel 1. Kategori Koefisien Reliabilitas

Koefisien Cronbach's Alpha	Kategori
0,80 – 1,00	Sangat tinggi
0,60 – 0,799	Tinggi
0,40 – 0,599	Cukup
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah

Berdasarkan Tabel 1, koefisien reliabilitas instrumen sebesar 0,87 berada pada rentang 0,80–1,00 yang dikategorikan sangat tinggi. Dengan demikian, angket minat belajar memiliki konsistensi internal yang memadai untuk mengukur variabel penelitian secara ajek dan dapat dipercaya.

Teknik Pengumpulan Data dan Triangulasi

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi, yakni angket, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi teknik ini bertujuan memperkuat keabsahan data serta meminimalkan bias subjektivitas dalam pengukuran minat belajar siswa pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol (Sugiyono, 2015). Ringkasan triangulasi teknik pengumpulan data disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Sumber Data	Teknik	Instrumen	Fungsi dalam Penelitian
Siswa	Angket	Angket minat belajar (20 butir)	Mengukur tingkat minat belajar (data utama)
Aktivitas kelas	Observasi	Lembar observasi keterlibatan	Mendukung dan memverifikasi data angket
Administrasi kelas	Dokumentasi	Daftar hadir, foto, nilai	Menguatkan bukti keterlaksanaan perlakuan

Tabel 2 menunjukkan bahwa data minat belajar tidak hanya bertumpu pada angket sebagai sumber utama, tetapi juga diperkuat oleh hasil observasi keterlibatan siswa dan dokumentasi keterlaksanaan perlakuan. Perpaduan ketiga teknik ini memungkinkan verifikasi silang sehingga simpulan mengenai perubahan minat belajar menjadi lebih valid dan tidak semata-mata bergantung pada persepsi diri siswa.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan melalui tiga tahap berurutan. Pertama, statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi data meliputi mean, median, modus, dan standar deviasi. Kedua, uji prasyarat analisis dilakukan melalui uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji homogenitas Levene. Ketiga, pengujian hipotesis menggunakan Independent Samples t-Test dan Paired Samples t-Test dengan bantuan SPSS versi 26 pada taraf signifikansi $\leq 0,05$. Rumus uji-t sampel independen yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$t = (\bar{X}_1 - \bar{X}_2) / \sqrt{[(s^2_1/n_1) + (s^2_2/n_2)]}$$

Besarnya peningkatan minat belajar dihitung dengan skor N-Gain menggunakan rumus:

$$g = (\text{Skor posttest} - \text{Skor pretest}) / (\text{Skor maksimal} - \text{Skor pretest})$$

Kriteria kategori N-Gain serta kategori tingkat minat belajar yang digunakan sebagai dasar interpretasi efektivitas disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Kategori Skor N-Gain

Skor N-Gain (g)	Kategori
$g \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$g < 0,30$	Rendah

Tabel 3 menjadi acuan untuk menilai kualitas peningkatan minat belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga efektivitas perlakuan dapat diinterpretasikan tidak hanya dari selisih skor, tetapi juga dari kategori gain yang dihasilkan.

Tabel 4. Kategori Tingkat Minat Belajar

Persentase Skor	Kategori
76% – 100%	Tinggi
51% – 75%	Sedang
26% – 50%	Rendah
0% – 25%	Sangat rendah

Tabel 4 digunakan untuk mengonversi persentase capaian skor minat belajar menjadi kategori kualitatif sehingga memudahkan pembacaan tingkat minat belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Selain itu, penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia dalam kapasitas eksploratif atau invasif, melainkan sepenuhnya berada dalam kerangka pembelajaran reguler. Seluruh prosedur pengumpulan data dilaksanakan dengan persetujuan tertulis dari kepala sekolah dan wali kelas serta menjaga hak privasi siswa melalui penggunaan kode identitas dalam pengolahan data

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok memperlihatkan kondisi minat belajar yang relatif setara dan tergolong rendah. Rata-rata skor pretest kelas eksperimen tercatat sebesar 47,67 (59,6% dari skor ideal), sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata 46,91 (58,6%). Kesetaraan kondisi awal ini menjadi prasyarat metodologis yang penting dalam desain quasi eksperimen, karena memungkinkan interpretasi bahwa perbedaan yang muncul pada posttest lebih dapat diatribusikan kepada perlakuan yang diberikan daripada kepada perbedaan kemampuan awal antarkelompok.

Setelah intervensi dilaksanakan, perbedaan yang signifikan tampak pada kedua kelompok. Kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata skor minat belajar yang substansial, dari 47,67 menjadi 71,58 (89,5% dari skor ideal), yang masuk dalam kategori "Tinggi." Sementara itu, kelas kontrol hanya mencatat peningkatan dari 46,91 menjadi 52,82 (66,0%), tetap berada dalam kategori "Sedang." Selisih gain score antara kedua kelompok mencapai 18,76 poin, yang secara substantif menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran pada kelas eksperimen jauh lebih efektif dalam meningkatkan minat belajar. Tabel 5 menyajikan rangkuman statistik deskriptif kedua kelompok.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Minat Belajar Siswa

Statistik	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
N (Jumlah Siswa)	12	12	11	11
Nilai Minimum	44	66	44	49
Nilai Maksimum	51	78	50	57
Mean	47,67	71,58	46,91	52,82
Median	47,50	71,50	47,00	52,00
Modus	48	70	47	52
Standar Deviasi	2,15	3,63	2,07	2,71
Gain Score	—	23,92	—	5,91

Uji prasyarat dilaksanakan sebelum pengujian hipotesis untuk memastikan terpenuhinya asumsi analisis parametrik. Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk terhadap empat kelompok data (pretest dan posttest masing-masing kelompok) menunjukkan nilai signifikansi yang seluruhnya berada di atas 0,05 (berkisar antara 0,576 hingga 0,823), mengindikasikan bahwa semua kelompok data berdistribusi normal. Uji homogenitas varians menggunakan Levene's Test pada data posttest menghasilkan nilai signifikansi 0,436 ($> 0,05$), yang berarti varians kedua kelompok bersifat homogen. Dengan terpenuhinya kedua asumsi ini, pengujian hipotesis menggunakan Independent Samples t-Test dan Paired Samples t-Test dapat dilanjutkan.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis

No.	Hipotesis	t-hitung	Sig. (2-tailed)	Keputusan	Simpulan
1	Pengaruh metode ice breaking terhadap minat belajar (posttest kelas eks vs kontrol)	9,687	0,000	H ₀ Ditolak	Signifikan
2	Pengaruh media poster terhadap minat belajar (gain score kelas eks vs kontrol)	10,543	0,000	H ₀ Ditolak	Signifikan
3	Pengaruh simultan ice breaking dan media poster (paired pretest-posttest kelas eks)	23,817	0,000	H ₀ Ditolak	Signifikan

Berdasarkan Tabel 6, nilai t-hitung untuk hipotesis pertama (9,687) menunjukkan besarnya perbedaan minat belajar antara kelas eksperimen dan kontrol setelah intervensi. Hipotesis kedua, yang diuji berdasarkan perbandingan gain score, menghasilkan t-hitung sebesar 10,543, mengindikasikan bahwa pertumbuhan minat belajar pada kelas eksperimen secara statistis berbeda secara signifikan dibandingkan kelas kontrol. Sementara itu, hipotesis ketiga yang menguji efek gabungan kedua intervensi menghasilkan t-hitung terbesar, yakni 23,817, yang mencerminkan dampak yang sangat kuat dari kombinasi metode ice breaking dan media poster terhadap transformasi minat belajar siswa.

Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok memperlihatkan kondisi minat belajar yang relatif setara. Rata-rata skor pretest kelas eksperimen tercatat 47,67 (59,6% dari skor ideal) dan kelas kontrol 46,91 (58,6%), yang keduanya berada pada kategori sedang dengan kecenderungan rendah. Kesetaraan kondisi awal ini menjadi prasyarat metodologis penting dalam desain kuasi-eksperimen karena memungkinkan interpretasi bahwa perbedaan pada posttest lebih dapat diatribusikan kepada perlakuan daripada kepada perbedaan kemampuan awal antarkelompok.

Setelah intervensi dilaksanakan, perbedaan yang jelas tampak pada kedua kelompok. Kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata skor minat belajar yang substansial, dari 47,67 menjadi 71,58 (89,5% dari skor ideal) sehingga masuk kategori “Tinggi”, sedangkan kelas kontrol hanya meningkat dari 46,91 menjadi 52,82 (66,0%) dan tetap berada pada kategori “Sedang”. Rangkuman statistik deskriptif kedua kelompok disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Statistik Deskriptif Minat Belajar Siswa

Statistik	Eksperimen		Kontrol	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
N (jumlah siswa)	12	12	11	11
Nilai minimum	44	66	44	49
Nilai maksimum	51	78	50	57
Mean	47,67	71,58	46,91	52,82
Median	47,50	71,50	47,00	52,00
Modus	48	70	47	52
Standar deviasi	2,15	3,63	2,07	2,71
Gain score	—	23,91	—	5,91

Tabel 7 memperlihatkan bahwa kelas eksperimen memperoleh gain score sebesar 23,91 poin, jauh melampaui gain score kelas kontrol yang hanya 5,91 poin. Selisih gain score antara kedua kelompok mencapai 18,00 poin, sedangkan selisih rata-rata skor posttest mencapai 18,76 poin. Perbedaan ini secara substantif menunjukkan bahwa intervensi pada kelas eksperimen jauh lebih efektif dalam meningkatkan minat belajar dibandingkan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

Uji prasyarat dilaksanakan sebelum pengujian hipotesis untuk memastikan terpenuhinya asumsi analisis parametrik. Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk terhadap empat kelompok data (pretest dan posttest masing-masing kelompok) menunjukkan nilai signifikansi yang seluruhnya di atas 0,05 (berkisar 0,576 hingga 0,823), yang berarti semua data berdistribusi normal. Uji homogenitas Levene pada data posttest menghasilkan nilai signifikansi 0,436 ($> 0,05$), yang berarti varians kedua kelompok homogen. Dengan terpenuhinya kedua asumsi tersebut, pengujian hipotesis menggunakan Independent Samples t-Test dan Paired Samples t-Test dapat dilanjutkan. Rekapitulasi hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis

No.	Hipotesis	t-hitung	Sig. (2-tailed)	Keputusan	Simpulan
1	Pengaruh ice breaking terhadap minat belajar (posttest eksperimen vs kontrol)	9,687	0,000	H0 ditolak	Signifikan
2	Pengaruh media poster terhadap minat belajar (gain score eksperimen vs kontrol)	10,543	0,000	H0 ditolak	Signifikan
3	Pengaruh simultan ice breaking dan media poster (paired pretest-posttest eksperimen)	23,817	0,000	H0 ditolak	Signifikan

Berdasarkan Tabel 8, hipotesis pertama menghasilkan t-hitung 9,687, yang menunjukkan perbedaan minat belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol setelah intervensi. Hipotesis kedua, yang diuji melalui perbandingan gain score, menghasilkan t-hitung 10,543 sehingga pertumbuhan minat belajar kelas eksperimen berbeda signifikan dibandingkan kelas kontrol. Hipotesis ketiga yang menguji efek gabungan kedua intervensi menghasilkan t-hitung terbesar, yakni 23,817, yang mencerminkan dampak yang sangat kuat dari kombinasi metode ice breaking dan media poster terhadap transformasi minat belajar siswa. Ketiga hipotesis diterima pada taraf signifikansi 0,000.

Pembahasan

Penelitian ini membuktikan bahwa kombinasi metode ice breaking dan media poster mampu meningkatkan minat belajar siswa kelas III pada mata pelajaran Bahasa Indonesia secara signifikan. Peningkatan rata-rata skor pada kelas eksperimen dari 47,67 menjadi 71,58 memperlihatkan lonjakan yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Angka ini bukan sekadar statistik, melainkan cerminan perubahan positif pada antusiasme dan orientasi psikologis siswa. Untuk memaknai signifikansi temuan ini, berikut diuraikan analisisnya melalui sejumlah lensa teoretis yang relevan.

Secara teoretis, kontribusi ice breaking terhadap minat belajar dapat dipahami melalui perannya dalam regulasi emosi. Metode ini efektif memecah kebosanan akibat suasana kelas yang monoton, yang selama ini menjadi penghambat utama partisipasi aktif siswa (Faizah & Kamal, 2024). Dengan mengurai rasa jenuh, ice breaking menciptakan suasana kelas yang lebih hidup sehingga siswa lebih antusias menerima materi. Hal ini

sejalan dengan pandangan neuroedukatif bahwa otak siswa sekolah dasar memerlukan variasi stimulus setiap 10–15 menit agar konsentrasi tetap terjaga (Jensen, 2005; Sousa, 2017; Ardhiyanti, 2022). Dalam penelitian ini, ice breaking yang disesuaikan dengan tema Bahasa Indonesia seperti permainan kata, tebak gambar, atau nyanyian bermateri tidak sekadar menjadi jeda istirahat, tetapi juga berfungsi sebagai pemanasan kognitif yang memudahkan siswa menangkap konsep kebahasaan.

Penerapan teknik ini terbukti secara empiris mampu menekan kejenuhan emosional dan mental yang kerap menurunkan motivasi belajar (Syahrudin et al., 2022). Selanjutnya, kontribusi media poster terhadap minat belajar dapat dilihat dari teori pemrosesan informasi multimedia. Berlandaskan prinsip dual coding, poster dengan desain visual yang menarik dan bermakna membantu siswa menangkap informasi melalui dua jalur sekaligus visual dan verbal yang saling bersinergi memperdalam pemahaman (Mayer, 2009). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, poster yang menampilkan teks pendek dengan ilustrasi kontekstual memberikan scaffolding visual yang membantu siswa mengonstruksi makna tanpa harus bergantung sepenuhnya pada penjelasan verbal guru.

Interpretasi ini selaras dengan temuan bahwa penggunaan media poster maupun media visual pada pembelajaran di kelas rendah berhasil meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan (Adhwa et al., 2025; Intaniasari et al., 2022; Masraria et al., 2026). Hal yang lebih menarik secara teoretis adalah sinergi yang muncul ketika kedua intervensi diterapkan bersamaan. Temuan pada uji hipotesis ketiga memperlihatkan t-hitung sebesar 23,817, yang mengindikasikan bahwa dampak gabungan kedua metode lebih besar daripada sekadar penjumlahan efek masing-masing. Temuan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran multimodal, ketika kombinasi rangsangan kinestetik dan sosial dari ice breaking dengan elemen visual dari poster memperkaya pengalaman belajar dan mendorong keterlibatan siswa yang lebih aktif dan bermakna (Katni et al., 2022; Wahyuni et al., 2025).

Penggunaan media visual seperti poster juga terbukti memicu interaksi yang lebih dinamis antara siswa dengan guru maupun teman sejawat (Putra & Astuti, 2023). Integrasi ini tidak hanya memperkuat retensi informasi, tetapi juga meningkatkan efektivitas aktivitas belajar hingga mencapai kategori sangat baik (Indriany et al., 2023). Pada perspektif teori minat situasional, intervensi ice breaking dan media poster berhasil memicu triggered situational interest, yaitu minat yang muncul sebagai respons langsung terhadap stimulasi menarik di lingkungan kelas. Minat situasional ini berpotensi berkembang menjadi minat individual yang lebih menetap apabila terus didukung oleh pengalaman belajar yang positif dan konsisten (Ubaidillah, 2020; Urhahne & Wijnia, 2023).

Secara lebih luas, temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif sangat efektif meningkatkan keterlibatan siswa, bahkan di sekolah dengan fasilitas terbatas. Strategi pembelajaran yang memadukan elemen sosial dan visual mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara konsisten tanpa terpengaruh latar belakang budaya maupun keterbatasan fasilitas (Pasaribu & Hutagaol, 2025). Penelitian ini menegaskan temuan tersebut dalam konteks sekolah dasar pedesaan Indonesia dan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif dapat diterapkan melalui media sederhana yang terjangkau seperti poster (Shella et al., 2025). Pemanfaatan inovasi media visual dan aktivitas yang menyenangkan juga terbukti menciptakan atmosfer pembelajaran yang inklusif dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif (Harianja & Sapri, 2022; Indriasari et al., 2025).

Pendekatan pembelajaran yang inovatif dan terencana secara sistematis terbukti merangsang atensi serta motivasi akademik siswa secara berkelanjutan (Christyowati & Dewi, 2025; Masnur et al., 2024; Saleha et al., 2026). Temuan ini turut memberikan kontribusi bagi arah kebijakan pendidikan. Di tengah upaya pemerintah meningkatkan literasi nasional melalui program seperti Gerakan Literasi Sekolah, penelitian ini menawarkan pendekatan praktis yang dapat langsung diterapkan di kelas tanpa memerlukan anggaran besar untuk infrastruktur. Kombinasi ice breaking dan media poster dapat diadaptasi guru kelas dengan biaya minimal sehingga menjadi model intervensi yang skalabel dan efektif untuk menumbuhkan minat belajar Bahasa Indonesia, khususnya pada sekolah dasar di wilayah 3T (Pasaribu & Hutagaol, 2025; Shella et al., 2025).

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, ukuran sampel yang terbatas membuat generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas menjadi kurang ideal, sekalipun pengujian statistik menunjukkan hasil yang sangat signifikan. Kedua, durasi intervensi yang tergolong singkat hanya dua pertemuan perlakuan belum memungkinkan pengamatan keberlanjutan efek dalam jangka panjang. Ketiga, absennya pengukuran variabel moderator seperti gaya mengajar guru, kondisi kelas, dan latar belakang keluarga membatasi kemampuan penelitian ini membedah faktor-faktor yang mungkin memediasi hubungan antara intervensi dan minat belajar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih beragam dengan durasi observasi yang lebih panjang (Maharani et al., 2025; Qur'ani et al., 2025), memperluas eksplorasi jenis ice breaking untuk mengidentifikasi teknik yang paling dominan (Wana et al., 2024), serta mengadopsi desain studi kasus yang lebih mendalam guna menangkap kompleksitas interaksi pedagogis pada berbagai lingkungan sekolah (Khoirunnisaa' et al., 2024).

Kesimpulan

Penelitian ini secara empiris dan sistematis membuktikan bahwa penerapan metode ice breaking dan media poster baik secara parsial maupun simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan minat belajar siswa kelas III pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di UPT SD Negeri 25 Pinrang. Kelas eksperimen yang menerima kedua intervensi secara kombinatorial menunjukkan peningkatan minat belajar yang jauh melampaui kelas kontrol, dengan gain score 23,91 poin berbanding 5,91 poin dan dukungan statistik yang konsisten pada taraf signifikansi 0,000 untuk ketiga hipotesis. Kontribusi akademis penelitian ini terletak pada tiga hal: pertama, mengisi kesenjangan empiris mengenai efek sinergis ice breaking dan media poster dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas rendah; kedua, mengintegrasikan perspektif neuroedukatif, teori dual coding, dan teori minat situasional ke dalam satu kerangka interpretatif yang koheren; dan ketiga, menawarkan model intervensi yang sederhana, terjangkau, serta dapat diadaptasi untuk sekolah dasar di wilayah terpencil sehingga berpotensi mendukung peningkatan literasi nasional secara lebih inklusif.

Berdasarkan keterbatasan yang teridentifikasi, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sampel secara multi-sekolah dan multi-daerah guna meningkatkan generalisabilitas temuan. Desain longitudinal yang mengukur keberlanjutan efek intervensi dalam jangka panjang juga akan memberikan pemahaman yang lebih utuh, sebagaimana pengkajian variabel moderator seperti peran guru, karakteristik kelas, dan dukungan keluarga untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai ekosistem pembelajaran yang optimal bagi perkembangan minat belajar siswa sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Adhwa, N., Faeza, N., Alwi, N. A., & Syam, S. S. (2025). Pemanfaatan teknologi digital dalam meningkatkan minat belajar Bahasa Indonesia siswa di sekolah dasar. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Bahasa dan Budaya*, 3(2), 329–339. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1723>
- Amami, D. Y., & Wahyuni, L. (2022). Media konstruksi berpikir kritis berbasis praktik literasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar era merdeka belajar. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 71–84. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7450>
- Ardhianti, F. (2022). Efektifitas penggunaan video sebagai media pembelajaran untuk siswa sekolah dasar. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 5–8. <https://doi.org/10.55904/nautical.v1i1.95>
- Christyowati, Y. I., & Dewi, N. K. (2025). Tinjauan literatur sistematis: Pengaruh ice breaking terhadap konsentrasi dan minat belajar siswa sekolah dasar. *Dharmas Education Journal*, 6(1), 25–37. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v6i1.1750>
- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Belajar dan pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–476. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>
- Furqon, M. (2024). *Minat belajar*. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Hajati, K., Nuryadin, A. R., & Nabila, N. (2023). Pengaruh model brain-based learning berbantuan e-learning terhadap minat belajar peserta didik. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 14(2), 231–239. <https://doi.org/10.26877/jp2f.v14i2.17003>
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Harianja, M. M., & Sapri, S. (2022). Implementasi dan manfaat ice breaking untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1324–1330. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2298>
- Husnah, D. H., & Anggeraini, D. (2024). Efektivitas penerapan ice breaking terhadap motivasi belajar siswa kelas VI MIN 9 Langkat. *Sewagati: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 121–128. <https://doi.org/10.56910/sewagati.v3i2.1690>
- Indriany, L., Alam, S., Satriawati, & Cayati. (2023). Pengaruh ice breaking berbasis media poster terhadap minat belajar siswa kelas III. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1092–1102. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6478>
- Indriasari, C., Ismawati, E., T., & H. (2025). Inovasi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran visual berbasis poster edukatif di SD Negeri 1 Bendo Pedan Klaten. *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi*, 4(4), 597–606. <https://doi.org/10.47233/jpst.v4i4.4008>
- Intaniasari, Y., Utami, R. D., Purnomo, E., & Aswadi, A. (2022). Menumbuhkan antusiasme belajar melalui media audio visual pada siswa sekolah dasar. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 4(1). <https://doi.org/10.23917/bppp.v4i1.19424>

- Jensen, E. (2005). *Teaching with the brain in mind (2nd ed.)*. ASCD.
- Katni, Rois, A. K., R., V. A., & Arifin, J. (2022). Ice breaking creating fun learning perspectives on learning psychology and neuroscience at MI Muhammadiyah 1 Ponorogo. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 6(2), 123–128. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v6i2.1620>
- Khoirunnisaa', T. A., Asnas, S. A. M., & Heriyawati, D. F. (2024). Teaching English using ice breaking to Taiwanese students: EFL teacher's experiences. *English Review: Journal of English Education*, 12(1), 149–156. <https://doi.org/10.25134/erjee.v12i1.9285>
- Lestari, P. D., Herlina, E., Putri, A. N., & Giwangsa, S. F. (2023). Pengaruh gerakan literasi terhadap kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4003–4009. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6633>
- Maharani, E. S., Attalina, S. N. C., & Zumrotun, E. (2025). Pengaruh model discovery learning terhadap hasil belajar IPAS materi budaya daerah di sekolah dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(3), 1370–1381. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.3.2025.6893>
- Masnur, Gani, H. A., & Mustafa. (2024). TPACK-based project-based learning model development to improve the four C's students' skills. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 50(8), 538–546. <https://doi.org/10.9734/ajess/2024/v50i81552>
- Masraria, Pajariato, H., Masnur, & Ching Yang, C. (2026). The mediating role of student feedback in math playground game learning: Effects on perceived ease, motivation, and learning outcomes. *Jurnal Kependidikan*, 12(1), 177–188. <https://doi.org/10.33394/jk.v12i1.19625>
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning (2nd ed.)*. Cambridge University Press.
- Noviani, F., ML, R. F., Utami, R. A., & Kurnia, R. (2025). Strategi pembelajaran efektif untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1819–1826. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10840>
- Pasaribu, S., & Hutagaol, N. S. M. (2025). Strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah menengah: Kajian teoretis dan implikasinya dalam pembelajaran modern menggunakan model problem based learning. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(4), 8440–8445. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i4.53575>
- Putra, A. A. A., & Astuti, W. (2023). Stimulasi membaca anak usia dini dengan media poster. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5240–5248. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4887>
- Qur'ani, F. C., Rosnaningsih, A., & Amaliyah, A. (2025). Pengaruh media puzzle terhadap hasil belajar IPAS materi kekayaan budaya Indonesia siswa kelas IV SDN Karang Mulya 1. *Fondatia*, 9(3), 724–735. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v9i3.5906>
- Rahayu, P., Ramdhani, O., Anggraeni, P., & Ratnasari, D. T. (2025). Peran pembelajaran Bahasa Indonesia dalam mengembangkan kemampuan literasi dasar peserta didik sekolah dasar. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 5(2),

4585–4596. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.2327>

- Ria, F. X., Awe, E. Y., & Laksana, D. N. L. (2023). Kemampuan membaca pemahaman dalam pembelajaran literasi dengan suplemen buku cerita bergambar: Studi tindakan kelas pada pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 570–577. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i2.1006>
- Ridlwan, M., Naila, I., & Nurdianah, L. (2022). Pembekalan literasi dasar guru sekolah dasar Islam untuk mencapai sustainable development goal (SDGs): Pendidikan berkualitas. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 249–260. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13390>
- Saleha, S., Nadar, N., & Masnur, M. (2026). Developing a TPACK-based science module through project-based learning to enhance elementary students' 4Cs skills. *Jurnal Prima Edukasia*, 14(1), 100–112. <https://doi.org/10.21831/jpe.v14i1.89864>
- Santika, A., & Dafit, F. (2024). Pengaruh teknik ice breaking terhadap semangat belajar siswa kelas IV SDN 011 Beringin Jaya. *Journal on Education*, 7(1), 3549–3555. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6673>
- Santrock, J. W. (2011). *Psikologi pendidikan (2nd ed.; D. Angelica, Trans.)*. Kencana. (Original work published 2004)
- Sarbaitinil, Muzakkir, Yasin, M., Baresi, I. S., & Muhammadong. (2024). Menumbuhkan minat belajar siswa melalui metode pembelajaran kreatif. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 367–379. <https://doi.org/10.62504/jimr75xf4w76>
- Seftarini, M. F., & Erdawati, S. (2025). Kegiatan ice breaking dalam meningkatkan minat belajar siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 462–472. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1084>
- Septiani, I., Lesmono, A. D., & Harimukti, A. (2020). Analisis minat belajar siswa menggunakan model problem based learning dengan pendekatan STEM pada materi vektor di kelas X MIPA 3 SMAN 2 Jember. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 9(2), 64–70. <https://doi.org/10.19184/jpf.v9i1.17969>
- Shella, T. F., Setiawan, A., & Setyowati, D. (2025). Implementasi pembelajaran dengan media poster pada siswa SD N 24 Sungai Kakap. *Jurnal Edukasi*, 3(3), 229–238. <https://doi.org/10.60132/edu.v3i3.461>
- Solekhan, A., Mughist, M. S., Nafisah, L. A., Fuadz, M. N., Muarif, T. S., Kartikasari, Y., ... Wibowo, F. S. (2026). Implementasi pembelajaran kreatif berbasis aktivitas interaktif dan diferensiasi untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas V–VI di SD Negeri Sedayu, Kec. Gemuh, Kab. Kendal. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 51–60. <https://doi.org/10.62509/jpkm.v5i1.378>
- Sousa, D. A. (2017). *How the brain learns (5th ed.)*. Corwin Press.
- Sucahyo, E., & Ningtyas, R. K. (2023). Implementasi ice breaking untuk meningkatkan konsentrasi dan minat belajar siswa. *Jurnal Adam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 374–379. <https://doi.org/10.37081/adam.v2i2.1607>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Susanto, S., & Munfarokhah, I. R. (2020). Neuroscience in developing students' intellectual intelligence of Al-Azhar Islamic primary school. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 23(2), 328–340. <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n2i12>
- Syahrudin, M. M., Herdah, & Effendy, R. (2022). Penggunaan ice breaking dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP Muhammadiyah Pinrang. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 179–186. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i2.3318>
- Ubaidillah, U. (2020). Pengembangan minat belajar kognitif pada anak usia dini. *JCE: Journal of Childhood Education*, 3(1), 41–50. <https://doi.org/10.30736/jce.v2i2.66>
- Ulfa, S., & Rahmawati, S. (2024). Implementasi pengembangan budaya literasi untuk meningkatkan minat baca siswa kelas 2 sekolah dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 195–203. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v3i2.1128>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Sekretariat Negara.
- Urhahne, D., & Wijnia, L. (2023). Theories of motivation in education: An integrative framework. *Educational Psychology Review*, 35(2). <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09767-9>
- Utami, N. L. (2024). Efektivitas penerapan media poster dalam pembelajaran di sekolah: Studi literatur. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(1), 310–323. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i1.999>
- Wahyuni, S., Nasution, D. R., Rinanda, A., Banjarnahor, D., Aisyah, A., Octaria, N. A., & Samosir, S. H. (2025). Penerapan metode ice breaking untuk meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan belajar siswa sekolah dasar. *Journal Liaison Academia and Society*, 5(4), 10–17. <https://doi.org/10.58939/j-las.v5i4.1152>
- Wana, P. R., Ruchiyat, M. G., & Nurhidayah, S. (2024). Pengaruh ice breaking terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(1), 110–124. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.698>
- Wang, P., Vaughn, B. K., & Liu, M. (2010). The impact of animation interactivity on novices' learning of introductory statistics. *Computers & Education*, 56(1), 300–311. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.07.011>